

TELAAHAN ATAS SIKAP BERSOSIALISASI SISWA SMA DAN SANTRI PONPES DI CIANJUR

Hanny Hafiar, Diana Hardiny, Anisa L.K.

Universitas Padjadjaran Bandung
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM 21 Bandung 45363
email: hannyhafiar@gmail.com

Abstrak

Karakter remaja cenderung dipengaruhi oleh lingkungan, tempat ia menempuh pendidikan. Karakter ini akan membentuk sikap remaja terhadap sesuatu, termasuk sikap dalam bersosialisasi. Remaja yang menempuh pendidikan di pondok pesantren dan sekolah umum akan memiliki sikap bersosialisasi yang berbeda. Hal ini disebabkan sistem pendidikan yang dijalaninya turut membentuk kepribadian siswa. Hal ini lah yang melatarbelakangi riset ini untuk mengkaji tentang sikap bersosialisasi remaja. Adapun sikap bersosialisasi merupakan bagian dari *effective socialization*. Dan *effective socialization* merupakan bagian dari perilaku produktif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa angket, observasi dan studi literatur. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa sikap bersosialisasi siswa sekolah menengah atas dan santri ponpes yang sederajat dan menjadi responden dalam riset yang dilakukan di Cianjur, tidak memiliki perbedaan yang signifikan sekalipun mereka memiliki lingkungan pendidikan dengan sistem pendidikan yang berbeda. Hal ini disebabkan adanya peranan keluarga, lingkungan sepermainan dan informasi dari media yang relatif tak jauh berbeda di antar keduanya.

Kata kunci : sikap, bersosialisasi, siswa, sekolah umum, pondok pesantren.

Abstract

Teenage characters tend to be influenced by the environment where they were educated. This character will shape the attitudes of teenagers towards something, including in social attitudes. Teenagers who attended boarding schools and public schools will have a different social attitude. This is due to the education system who lived in shaping the personality of students. This is the background of this research to study about the attitude of teenagers socializing. Social attitudes are part of the effective socialization and an effective socialization is part of the productive behavior. This research is using the quantitative descriptive method, with data collection in the form of questionnaires, observation, and study of literature. The results show that the social attitudes of high school students and boarding school students are equal, the respondents in the research conducted in Cianjur, do not have significant differences, even though they have the educational environment with a different educational system. This is due to the role of the family, the social environment and the information from the media that is relatively not much different in between the two.

Keywords: attitudes, socializing, students, public schools, boarding schools.

Pendahuluan

Setiap lembaga pendidikan memiliki sistem pendidikan yang dapat dibedakan antara satu lembaga pendidikan, dengan lembaga pendidikan yang lain. Hal ini disebabkan setiap lembaga pendidikan memiliki visi dan misi yang berbeda

walaupun tujuan intinya sama-sama ingin berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan Pasal Hasil Amandemen UUD 1945 Bidang Pendidikan Bab XIII tentang Pendidikan Dan Kebudayaan Pasal 31 yaitu:

(1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu indikator kecerdasan adalah kecerdasan sosial. Menurut Frisda Agriani Ambarita, disebutkan bahwa:

kecerdasan sosial terkait dengan interaksi antara individu dengan yang lainnya dalam suatu kelompok atau komunitas baik itu kelompok di lingkungan kerja maupun lingkungan bermasyarakat, atau sering disebut kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan dimana individu tersebut berada, termasuk juga apakah seseorang itu dapat mengenal dirinya sendiri bahkan orang lain (www.bppk.kemenkeu.go.id).

Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bersosialisasi diperlukan oleh individu untuk mengenal diri dan lingkungannya. Kemampuan bersosialisasi dengan efektif juga merupakan bagian dari produktivitas. Menurut Robert M. Ranftl dalam Dale A. Timpe (2002), karakteristik ciri kunci profil pegawai produktif antara lain:

Dapat bergaul dengan efektif, yaitu: Kemampuan untuk memantapkan hubungan antar pribadi yang positif. Dengan indikator: Memperagakan kecerdasan sosial; Pribadi yang menyenangkan; Berkomunikasi dengan efektif, jelas, terbuka terhadap saran, pendengar yang baik; Dapat bekerja sama; Memperagakan sikap positif dan antusiasme.

Mengacu pada pernyataan tersebut, diketahui pula bahwa salah satu indikator dari kemampuan bersosialisasi yang efektif adalah kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara efektif. Pada prinsipnya komunikasi yang efektif adalah mengemas pesan agar sampai kepada publik sasaran dengan baik (Rakhmawati & Sani, 2016). Kemampuan bersosialisasi membutuhkan kekuatan afeksi,

dan afeksi dapat dibentuk melalui pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk ranah afektif (Hanifah, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, maka pengembangan pendidikan karakter siswa membutuhkan kontribusi dari lembaga pendidikan meliputi peranan guru karena kemampuan bersosialisasi siswa juga tak lepas dari peranan guru seperti yang dinyatakan bahwa seorang guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kooperatif dan membina sosialisasi diantara siswa (Azis, 2014).

Sesungguhnya, remaja akan mengalami perkembangan kemampuan bersosialisasi yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan media massa. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa: pertambahan usia yang dialami oleh remaja membuat kemampuan sosialisasinya menjadi berkembang, ia mulai dapat berhubungan dengan teman sebayanya, guru, lingkungan tempat tinggal maupun media (Pudjiastuti, Damayanti, & Bellanisa, 2012). Oleh karena itu peran lembaga pendidikan lagi-lagi memiliki posisi penting dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi remaja.

Selain peranan lembaga pendidikan, peranan keluarga pun dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi remaja, karena lewat keluarga lah orientasi masa depan remaja dapat ditumbuhkembangkan karena orientasi pada dasarnya merupakan salah satu komponen proses sosialisasi (Montolalu, Kawet, & Nelwan, 2016). Oleh karena itu semua pihak yang termasuk ke dalam lingkungan remaja memiliki kontribusi besar dalam mengasah kemampuan bersosialisasi remaja. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji sikap bersosialisasi remaja yang ditinjau dari sistem pendidikan yang dimilikinya.

Kajian Pustaka

Menurut Sedarmayanti (2001), salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas adalah sikap mental. Sikap mental meliputi motivasi kerja, disiplin kerja dan etika kerja.

Etika kerja mengandung prinsip dan nilai moral yang dianut dan berlaku dalam sekelompok pekerja yang bekerja di suatu tempat tertentu. Agar dapat memiliki sensitivitas terhadap etika kerja yang melibatkan interaksi dengan sesama pekerja, seorang pekerja diharapkan memiliki gaya sosialisasi tertentu yang sesuai dengan tatanan nilai kelompok. Di sini lah letak titik temu antara produktivitas dengan pergaulan efektif.

Mengacu pada penjabaran dari pernyataan Timpe (1989), Salah satu indikator produktivitas adalah dapat bergaul dengan efektif. Bergaul dengan efektif atau *effective socialization* dinyatakan sebagai kemampuan untuk memantapkan hubungan antar pribadi yang positif. Adapun indikatornya meliputi:

- Memperagakan kecerdasan sosial
- Pribadi yang menyenangkan
- Berkomunikasi dengan efektif-jelas-terbuka terhadap saran – pendengar yang baik
- Dapat bekerja sama
- Memperagakan sikap positif dan antusiasme

Penjabaran dari Timpe ini sejalan dengan penuturan Umar (2002) yang menyatakan bahwa: “Produktivitas pada dasarnya merupakan suatu sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini lebih baik dari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini”. Oleh karena itu Sudarmayanti dalam Umar (2000), mengutip tentang ciri-ciri individu yang produktif dari Erich dan Gilmore, yaitu : a). tindakan konstruktif; b). percaya diri; c). mempunyai rasa tanggung jawab; d). memiliki rasa cinta terhadap pekerjaannya; e). mempunyai pandangan kedepan; f). mampu menyelesaikan persoalan; g). dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah; h). mempunyai kontribusi positif terhadap lingkungan; i). mempunyai kekuatan untuk mewujudkan potensinya.

Metode

Pada proses penelitian, penelitian ini menggunakan format deskriptif survey. Menurut Bungin, (2001) Penelitian jenis ini tidak bermaksud mencari hubungan atau sebab akibat dari variabel (Komariah,

Perbawasari, Nugraha, & Budiana, 2013). Pada proses pengumpulan data, penelitian ini juga menggunakan instrumen angket. Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti (Mardalis, 2008). Responden dalam penelitian ini adalah siswa dan santri yang berada menempuh pendidikan di sekolah menengah umum dan pondok pesantren yang memiliki lokasi yang berdekatan di Kecamatan Cugenang Cianjur, dengan total responden sebanyak 50 orang.

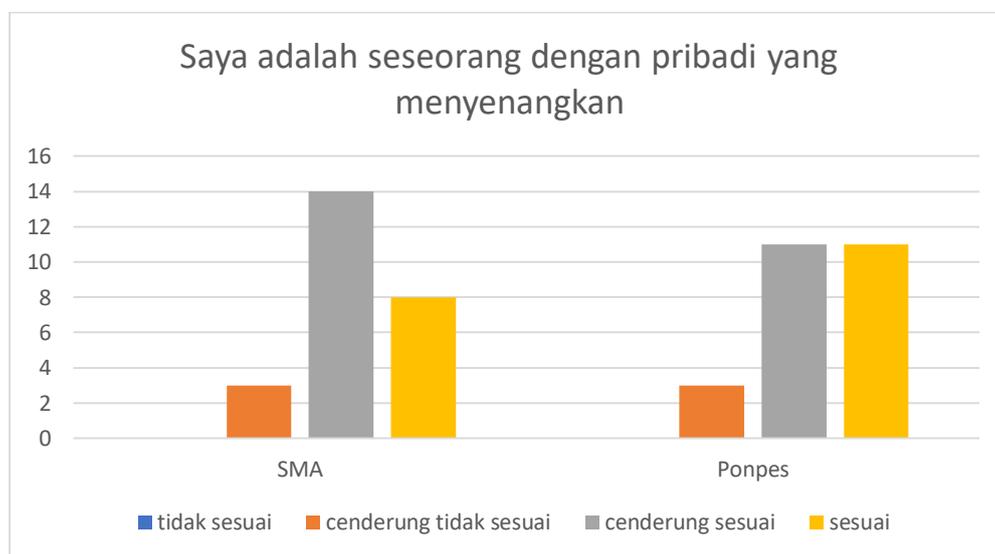
Selain angket, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara. Menurut Moleong (2007) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang akan mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dilakukan kepada beberapa siswa dan santri untuk melengkapi data utama yang dikumpulkan melalui angket. Di samping wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi. Dalam Poerwandari (1998), disebutkan bahwa observasi menjadi metode paling dasar dan paling tua dari ilmu-ilmu sosial, karena dalam cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Adapun observasi yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap aktivitas sosialisasi siswa dan santri saat berada dalam situasi formal dan nonformal.

Selain hal-hal di atas penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dalam pengumpulan data. Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dimana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya (Arikunto, 2002: 158). Data-data tersebut digunakan untuk melengkapi data kuantitatif yang dikumpulkan melalui angket. Adapun untuk teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari angket, diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa dirinya merupakan individu dengan kepribadian yang menyenangkan. Pada saat dilakukan perbandingan diketahui pula responden dari siswa SMA maupun pondok pesantren yang menyatakan bahwa dirinya merupakan pribadi yang menyenangkan memiliki jumlah yang sama banyak. Hal ini disebabkan karena lokasi kedua lembaga cukup berdekatan dan siswa serta santri dari kedua lembaga pun ada yang merupakan teman sepermainan baik di rumah ataupun teman sekolah di sekolah menengah pertama.

Pertemanan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan sikap bersosialisasi. Karena dalam bersosialisasi, individu akan melakukan interaksi yang secara langsung atau tidak langsung akan saling mempengaruhi. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa: Berdasarkan rentang usianya, secara umum, remaja di sekolah memiliki jumlah waktu interaksi yang lebih banyak dibandingkan dengan interaksinya dengan teman sepermainannya di masyarakat (Aryanti, 2014). Untuk lebih jelasnya temuan data kuantitatif disajikan dalam gambar berikut ini:



(sumber: data penelitian)

Gambar 1 Pribadi yang Menyenangkan

Pada prinsipnya penilaian atas diri merupakan bagian dari konsep diri. Konsep diri merupakan salah satu hasil konstruksi individu mengenai dirinya sendiri yang bersifat subjektif. Dalam Mulyana (2006), dinyatakan bahwa menurut Schutz dan pemahaman kaum fenomenologis beranggapan bahwa tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia yang “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi

atau komunikasi (Nurtyasrini & Hafiar, 2016).

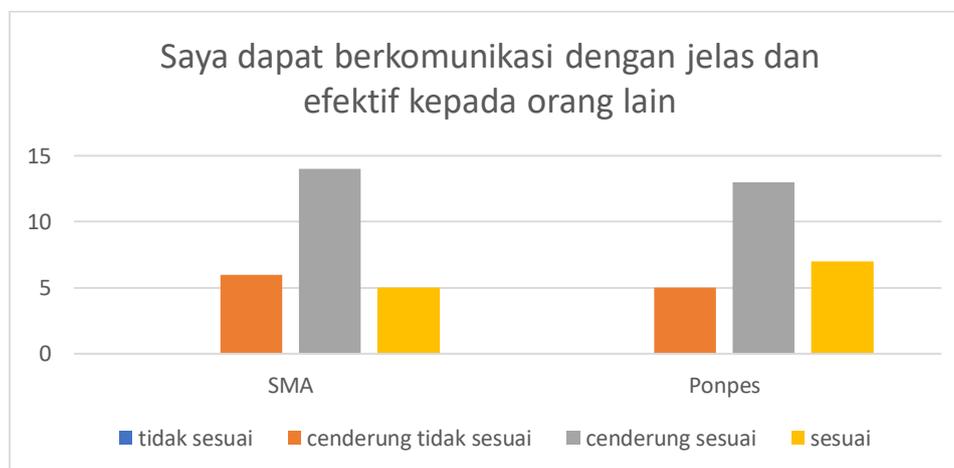
Penilaian bahwa para siswa dan santri menganggap dirinya memiliki kepribadian yang menyenangkan menunjukkan bahwa mereka memiliki konsep diri yang positif. Hal ini merujuk pada pendapat bahwa penilaian diri ini lebih kepada mereka mengenal dirinya, yaitu memiliki konsep diri yang positif (Solihin, 2015). Konsep diri yang positif ini berguna bagi proses penentuan orientasi masa depan remaja karena:

orientasi masa depan melibatkan tiga tahapan proses yang berkesinambungan, yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi. Kemudian ketiga tahapan proses tersebut

berinteraksi dengan skemata kognitif yang terdiri atas gambaran mengenai rentang kehidupan yang diantisipasi (anticipated life-span development), pengetahuan mengenai aktivitas dalam konteks masa depan (contextual knowledge), keterampilan-keterampilan (skills), konsep diri (self

concept), serta gaya atribusi (attributional style) (Rosleny Marliani, 2013)

Selanjutnya yang akan dibahas adalah penilaian diri akan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Berdasarkan data lapangan diketahui data sebagai berikut:



(sumber: data penelitian)

Gambar 2 Berkomunikasi yang efektif

Mengacu pada gambar 2, diketahui bahwa penilaian responden atas kemampuan diri dalam berkomunikasi relatif sama, walaupun angka menunjukkan bahwa penilaian santri ponpes lebih tinggi namun dapat dianggap tidak begitu signifikan. Jika pun ada perbedaan lebih disebabkan santri ponpes memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari kegiatan tausiah atau ceramah keagamaan dalam kesehariannya. Dari kegiatan itulah santri melakukan perbandingan apabila ia melakukan kegiatan public speaking, mereka menganggap diri minimal sudah memiliki topik atau bahan yang akan ditampilkan serta model yang dapat ditiru. Menurut Soerjono Soekanto (1986), dikatakan bahwa:

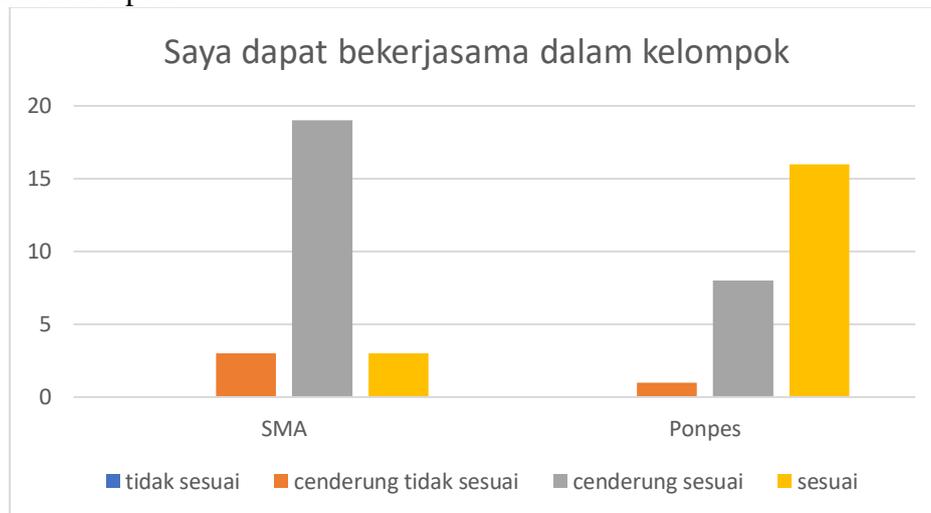
Dalam periode kehidupan pada umumnya manusia akan melakukan tiga proses, yaitu: 1. Proses Identifikasi Dalam proses identifikasi manusia melakukan pengenalan terhadap diri sendiri sebagai seorang individu melalui pembelajaran dengan individu-individu di sekelilingnya. 2. Proses realisasi Proses kedua adalah realisasi, individu dituntut untuk melihat dan mengalami fakta dan kebenaran dalam kehidupan nyata sehingga ia dapat memahami lingkungan tempat dia berada. 3. Proses sosialisasi. Pada tahap ini, seorang

individu dapat mulai menentukan perilaku yang akan ia tunjukkan terhadap lingkungan. (Rachmawaty, 2009)

Artinya, dengan sering menyimak kegiatan public speaking, individu memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman untuk melakukan peniruan. Namun komunikasi yang efektif tak hanya sebatas publik speaking. Dalam kegiatan komunikasi yang terjadi sehari-hari secara informal pun dibutuhkan kemampuan bersosialisasi yang mesyaratkan komunikasi efektif yang dapat dilakukan dengan cara membina dan menciptakan komunikasi dua arah; mencegah konflik; meningkatkan rasa saling hormat; melakukan penyerasian kepentingan (Rahmat & Bakti, 2016). Bahasan selanjutnya adalah kemampuan bekerjasama.

Berdasarkan data tersebut diketahui penilaian atas kemampuan diri dalam bekerja sama yang dimiliki oleh santri ponpes relatif lebih tinggi. Hal ini disebabkan terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan santri ponpes mewajibkan adanya kerja sama secara kontinyu, misalnya dalam pembagian tugas menyiapkan makanan, membersihkan kamar dan termasuk pemeliharaan properti lembaga. Hal ini secara tidak langsung telah

menumbuhkembangkan kemampuan untuk bertanggungjawab melaksanakan kewajiban sebagai anggota kelompok.



(sumber: data penelitian)

Gambar 3 Kemampuan Bekerjasama

Pemberian tugas kepada remaja dalam sebuah tim tertentu, memiliki dampak yang positif, karena pada masa remaja, para remaja cenderung mengalami masa sulit, seperti yang dikatakan oleh Syafei (2006) yang menyebut bahwa:

karakteristik dari siswa usia remaja sebagai berikut: 1) Masa remaja dianggap sebagai proses sosialisasi dalam mencari identitas diri 2) Tidaklah mudah bagi remaja untuk melawan orang tua/guru, mereka dimengerti bukan ditekan. 3) Di mata orang tua/guru, kadangkala remaja memperlihatkan sikap dan tingkah laku destruktif, seperti melawan kekuasaan orang tua, kurang bertanggung jawab mengenai penggunaan waktu, pemakaian alat-alat rumah tangga, pemakaian kendaraan, radio, VCD, handphone dan sebagainya (Sa'ud & Sumantri, 2003)

Oleh karena itu diperlukan suatu kegiatan yang mengarah kepada bimbingan kelompok, agar remaja dapat belajar secara langsung aplikasi dari rasa tanggung jawab, kebersamaan dan saling menghormati. Hal ini sesuai dengan pernyataan di bawah ini:

esensi utama dari bimbingan kelompok ini adalah pada prosesnya, dimana semua anggota kelompok bisa belajar tentang nilai, etika serta norma social, seperti menghargai pendapat orang lain, tidak menginggung

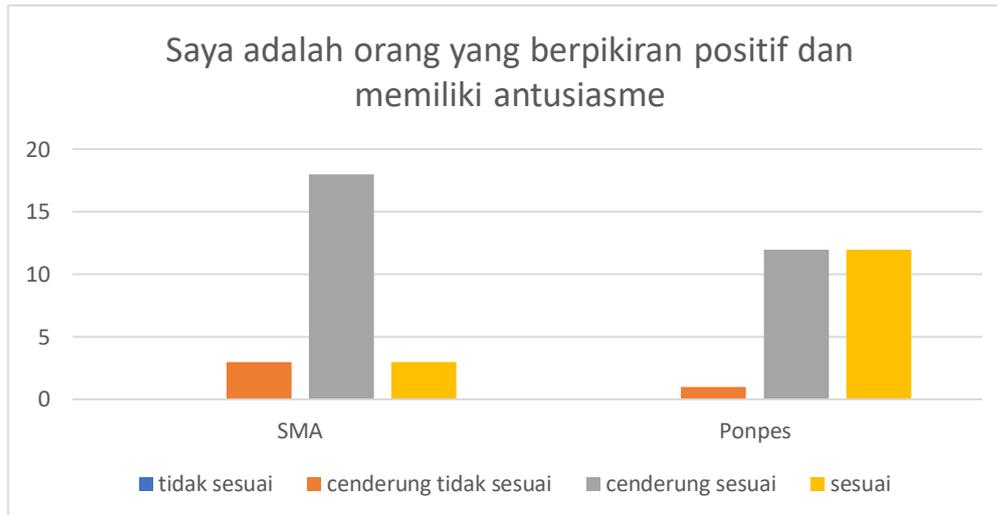
perasaan orang lain, belajar menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab, belajar saling menghormati, berempati dengan anggota lain, memberi kesempatan dan meningkatkan ketrampilan bersosialisasi dengan orang lain, sehingga siswa dapat meningkatkan ketrampilan etika pergaulannya dengan baik. Berdasarkan (Muhayati, 2013)

Pembahasan berikutnya berkaitan dengan penilaian diri tentang berfikir positif dan antusiasme yang termasuk ke dalam bagian dari effective socialization. Adapun effective socialization ini merupakan bagian penting dari produktivitas.

Para siswa ponpes menganggap diri memiliki pikiran yang positif dan memiliki antusiasme. Hal ini tak terlepas dari faktor lingkungan yang selalu mengingatkan untuk menghindari berfikir negatif dan merasa bersyukur dengan karunia yang diperoleh manusia setiap detik dalam kehidupannya. Lingkungan sekitar remaja dapat menjadi agen sosialisasi.

Ada empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa, dan lembaga pendidikan sekolah. Pesan-pesan yang disampaikan agen sosialisasi berlainan dan tidak selamanya sejalan satu sama lain. Apa yang diajarkan keluarga mungkin saja berbeda dan bisa jadi bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh

agen sosialisasi lain (Komariah & Subekti, 2016)



(sumber: data penelitian)

Gambar 4 Berfikir Positif dan Antusiasme

Pada prinsipnya, keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter remaja. Posisi yang paling berpengaruh adalah sosok ibu. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa perempuan memiliki fungsi dalam keluarga sebagai pemenuhan kebutuhan biologis yakni kebutuhan seksual, fungsi sosialisasi, afeksi, edukasi, religius terhadap anggota keluarga terutama anak-anaknya (Syakrani, 2016). Oleh karena itu, baik keluarga maupun significant others lain sudah semestinya mendampingi remaja untuk melewati masa-masa transisi karena kondisi remaja yang belum memahami sepenuhnya tentang budaya yang disosialisasikan di keluarga dan masalah psikologis remaja turut menyumbangkan masalah tersendiri bagi pembentukan dan pengembangan identitas (Aryanti, 2014). Selain pendampingan langsung oleh keluarga dan lembaga pendidikan, masyarakat luas pun dapat berperan aktif dalam membentuk sikap positif remaja melalui penyebaran informasi melalui media massa yang memiliki nilai-nilai yang konstruktif. Sebab, banyak negara-negara maju yang menggunakan Literasi Informasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakatnya (Suwanto, 2015).

Simpulan dan Saran

Lingkungan pendidikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian remaja,

kepribadian ini akan relatif terbentuk dan menetap saat mereka menjadi individu dewasa. Siswa SMA dan dan santri ponpes yang menjadi responden dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori remaja. Remaja merupakan rentang usia transisi. Di satu sisi sebagian kondisi psikologis mereka belum dapat melepaskan diri dengan kemudahan dan fasilitas yang diberikan kepada mereka semasa usia anak, namun di sisi lain mereka juga kini sudah memiliki tuntutan dari masyarakat untuk mulai bertindak sebagai manusia dewasa, termasuk mempersiapkan diri untuk memiliki perilaku produktif.

Perilaku produktif memiliki sejumlah dimensi, antara lain kemampuan untuk melakukan kegiatan bersosialisasi yang efektif dengan lingkungan. Sebagian besar siswa SMA dan santri ponpes yang termasuk ke dalam sampel penelitian ini menunjukkan adanya sikap dan konsep diri yang cukup baik, melalui indikator penilaian bahwa diri mereka memiliki kepribadian yang menyenangkan, mampu berkomunikasi yang efektif, mampu bekerja sama, memiliki pikiran yang positif serta memiliki antusiasme dalam melakukan sesuatu.

Namun demikian, perlu lah kiranya, lingkungan di sekitar remaja tersebut, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, dan orang dewasa di sekitar mereka tetap melakukan pengawasan, pengarahan dan pendampingan agar remaja tersebut dapat

semakin mengasah perilaku produktifnya hingga tak mengalami kendala berarti saat mereka benar-benar terjun dalam masyarakat sebagai manusia dewasa dengan sejumlah tanggungjawabnya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryanti, N. Y. (2014). Pengembangan Identitas Melalui pertemanan Antar Budaya Di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2/1(1), 93–104.
- Hanifah, A. R. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Ranah Afektif Kejujuran Dalam Kehidupan Sosial Siswa Kelas V Sdn Pekuncen Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Kalam Cendekia Kebumen*, 5(5), 1–5.
- Komariah, K., Perbawasari, S., Nugraha, A. R., & Budiana, H. R. (2013). Pola Komunikasi Kesehatan dalam pelayanan dan pemberian Informasi mengenai Penyakit TBC pada Puskesmas di Kabupaten Bogor. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1/2, 173–185.
- Komariah, K., & Subekti, P. (2016). Penggunaan Media Massa Sebagai Agen Sosialisasi Dinas Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya Imunisasi. *Profesi Humas*, 1(1), 12–21.
- Montolalu, R., Kawet, L., & Nelwan, O. (2016). Pengaruh kepribadian, orientasi kerja dan penempatan pegawai terhadap kinerja pegawai pada dinas kebudayaan dan pariwisata provinsi sulawesi utara. *Jurnal EMBA*, 4(1), 1318–1329.
- Muhayati, S. (2013). Meningkatkan Ketrampilan Etika Pergaulan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas Viii F SMP Negeri 3 Demak Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi. Universitas Negeri Semarang*.
- Nurtyasrini, S., & Hafiar, H. (2016). Pengalaman Komunikasi Pemulung Tentang Pemeliharaan Kesehatan Diri Dan Lingkungan Di TPA Bantar Gebang. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4/2(8), 219–228.
- Pudjiastuti, E., Damayanti, T., & Bellanisa, J. (2012). Hubungan “Self Efficacy” Dengan Orientasi Masa Depan Area Pendidikan Siswa Kelas Xi Jurusan IPA Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 5 Bandung. *Prosiding SNAPP*, (20), 269–276.
- Rachmawaty, R. (2009). *Pemukiman Komunitas Pemulung. Skripsi. Universitas Indonesia*.
- Rahmat, A., & Bakti, I. (2016). Kinerja Hubungan Masyarakat (Humas) Pemerintah daerah Kabupaten dan Kota di Jawa Barat. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4/2, 133–141.
- Rosleny Marliani. (2013). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(Desember), 130–137.
- Sa’ud, U. S., & Sumantri, M. (2003). Pendidikan dasar dan menengah.
- Sedarmayanti. (2001). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju
- Solihin. (2015). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat). *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, (1), 56–74. Retrieved from <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/695>

Suwanto, S. A. (2015). Analisis Literasi Informasi Pemakai Taman Bacaan Masyarakat. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 3(1), 89–100.

Umar, H. (2002). Evaluasi Kinerja Perusahaan, PT Gramedia Pustaka Utama

Syakrani, A. (2016). Studi Tentang Strategi Hidup Pemulung Perempuan Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bukit Pinang Kota Samarinda. *Ejurnal Sosiatri-Sosiologi*, 4(3), 181–193.